

KONFLIK DALAM TRADISI NYUMBANG (Studi Tradisi *Nyumbang* Dengan Sistem *Pinggelan* Di Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas)

Siti Khoerotul Khasanah, Jarot Santoso, Sulyana Dadan

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman

Email: siti.khoerotul.khasanah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai konflik dalam tradisi *nyumbang* dengan cara *minggel* yang ada di Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas dengan perspektif sosial budaya. Tradisi *nyumbang* mampu memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial dan budaya bagi masyarakat, dimana *nyumbang* merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Desa Plana memiliki tiga sistem *nyumbang* yaitu *nyumbang* sistem *pinggelan*, sistem arisan dan biasa. Tradisi *nyumbang* dalam masyarakat tidak memiliki hukum tertulis yang jelas mengenai prosesnya, sehingga masyarakat hanya melakukannya *nyumbang* sesuai tradisi budaya yang telah dijalankan turun-temurun. Munculnya konflik dalam tradisi *nyumbang* diakibatkan karena adanya ketidaksesuaian dalam proses *nyumbang* menyumbang dengan apa yang menjadi tujuan dalam *nyumbang*. Sifat *pekewuh* yang dimiliki masyarakat desa membuat mereka akan berusaha untuk *nyumbang*, walaupun sedang dihadapkan pada ketidakmampuan untuk *nyumbang*. Dalam tradisi *nyumbang* terdapat sistem pertukaran baik barang maupun jasa yang digunakan untuk *nyumbang*. Apa yang digunakan untuk *nyumbang* akan kembali lagi kepada si penyumbang pada waktu yang telah ditentukan. Setiap transaksi *nyumbang* yang dilakukan oleh masyarakat memiliki buku catatan yang masing-masing orang memilikinya. Masyarakat *pinggelan* dan *nyumbang* arisan, dimana *nyumbang* dengan sistem *pinggelan* dilakukan ketika hajatan belum dimulai, sedangkan *nyumbang* sistem arisan dilakukan ketika hajatan sedang berlangsung.

Kata Kunci: Konflik, Minggel, Nyumbang Pinggelan

Abstract

This study aims to explain the conflict in the minggel tradition in the Plana Village, Somagede District, Banyumas Regency with a socio-cultural perspective. The tradition of giving is able to have an influence on social and cultural life for the community, where donation is an inseparable part of social life. Plana Village has three donation systems, namely the pinggelan system, the social gathering system and the regular donation system. The tradition of donating in society does not have a clear written law regarding the donating process, so people only donate according to cultural traditions that have been carried out for generations. The emergence of conflicts in the tradition of donating is caused by a discrepancy in the donating process with what is the goal in donating. The nature of the pekewuh owned by the village community makes them try to donate, even though they are faced with the inability to donate. The tradition of donating has an exchange system for both goods and services used to donate, what is used to donate will return to the donor at a predetermined time. Every donation transaction made by the community has a record book that each person has. The Plana Village community has two forms of donation systems, each of which has differences. Contributing pinggelan and donating arisan, where donations with the pinggelan system are done when the celebration has not yet started, while donating to the arisan system is done when the celebration is in progress.

Keywords: Conflict, Minggel, Contributing Pinggelan

1. PENDAHULUAN

Masyarakat pedesaan dikenal memiliki kehidupan yang rukun, harmonis, sederhana, dan tentram. Secara sosial, kehidupan yang rukun tersebut membuat masyarakat desa jauh dari sifat individualistis, karena mereka mengutamakan nilai gotong-royong sebagai tujuan hidup bersama. Sementara secara budaya, masyarakat desa memiliki karakteristik dan keunikan dalam tata laku keseharian dan simbol-simbol kulturalnya. Hal tersebut merupakan hasil

interaksi masyarakat desa dengan berbagai konteks yang melingkupinya, seperti ekonomi, politik, wilayah dan lain-lain.

Wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik dan keunikan budaya, salah satunya terdapat di wilayah Banyumas. Meskipun Banyumas merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Jawa, namun dalam beberapa hal yang terkait dengan corak kebudayaannya, Banyumas memiliki perbedaan dengan Jawa sebagai budaya induknya. Hal ini dikarenakan kondisi dan letak geografis Banyumas yang jauh dari pusat kekuasaan keraton Jawa, khususnya Solo dan Yogyakarta. Artinya, latar belakang kehidupan dan pandangan masyarakat Banyumas sangat dijiwai oleh semangat kerakyatan yang mengakibatkan pada berbagai sisi budaya Banyumas dapat dibedakan dari budaya Jawa (keraton). Jiwa dan semangat kerakyatan kebudayaan Banyumas telah membawanya pada penampilan (perilaku) yang jika dilihat dari kacamata budaya keraton terkesan kasar dan rendah.

Kebudayaan Banyumas berlangsung dalam pola kesederhanaan, yang dilandasi semangat kerakyatan, *cablaka (transparancy)*, *exposure* (terbuka) dan dibangun dari kehidupan masyarakat yang berpola kehidupan tradisional-agraris. Kecenderungan demikian disebabkan wilayah Banyumas merupakan wilayah pinggiran dari kerajaan-kerajaan besar. Karena dianggap memiliki keunikan dalam segi budaya inilah, maka Banyumas memiliki ciri khas budaya yang tidak dimiliki oleh budaya daerah lain, salah satu contohnya adalah dialek bahasa *ngapak* yang digunakan masyarakat Banyumas dalam interaksi sehari-hari. Masyarakat Banyumas yang bersendikan bahasa dialek Banyumasan telah membangun budaya egaliter, yaitu mengakui kesepadanan antara anggota warganya.

Selain aspek bahasa, Banyumas juga memiliki potensi dan keunikan budaya yang berlimpah. Salah satunya yaitu tradisi *nyumbang* yang terdapat di Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Tradisi *nyumbang* ini di pahami oleh masyarakat sebagai nilai budaya yang pada praktiknya untuk terus dilestarikan, untuk mewujudkan praktik *nyumbang* didalam masyarakat maka di perlukan sikap gotong royong di kalangan masyarakat.

Hakikat tradisi *nyumbang* sendiri adalah cara warga desa untuk bersama-sama meringankan beban anggota masyarakat lainnya yang sedang hajatan atau kegiatan sejenis lainnya (Prasetyo, 2007). *Nyumbang* merupakan istilah dalam tradisi Jawa untuk memberikan bantuan kepada kerabat dekat atau tetangga yang sedang berhajat. Dalam melaksanakan *nyumbang* ini biasanya masyarakat memberikan bahan-bahan kebutuhan pokok seperti: beras, minyak, gula, telur, dan lain-lain.

Sebagaimana di beberapa tempat di Banyumas, tradisi *nyumbang* di Desa Plana merupakan suatu tradisi yang mengutamakan nilai kebersamaan. Hal itu terjadi pada bulan-bulan tertentu yang dianggap bulan baik untuk melakukan hajatan. Pada bulan *syawal* biasanya banyak masyarakat melakukan hajatan, khususnya hajatan *mantu*. Ketika anggota masyarakat sedang melakukan hajatan, maka masyarakat sekitarnya akan tergerak hatinya untuk memberikan bantuan. Dengan demikian, si pemilik rumah yang sedang hajatan, akan merasa terbantu dan merasakan bahwa masih ada orang yang peduli pada apa yang sedang ia lakukan.

Tradisi *nyumbang* dapat ditemui pada masyarakat yang menyelenggarakan hajatan seperti: kelahiran, sunatan, perkawinan/hajat mantu, dan kematian. Pada masyarakat Jawa, *nyumbang* bukan lagi menjadi suatu tradisi tapi lebih kepada suatu bentuk rasa tanggung jawab individu untuk memberikan bantuan kepada yang lain. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *nyumbang*, menjadi salah satu penguat hubungan seorang anggota masyarakat terhadap saudaranya, tetangganya, rekan kerjanya, atau anggota masyarakat lainnya. Masyarakat akan merasa tenang dan bangga apabila dapat membantu orang lain yang sedang membutuhkan.

Suatu tradisi yang berkembang di suatu wilayah tertentu merupakan representasi budaya yang memiliki fungsi aktual sebagai wahana untuk membangun karakter, mengembangkan solidaritas, dan mendukung kebudayaan. Kesuksesan yang dilaksanakan dalam tradisi didukung oleh nilai-nilai sosial dan kebersamaan masyarakat didalamnya. Selama masyarakat masih bersikap saling menolong dan bergotong-royong dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama (Hamidah, 2011). Tradisi *nyumbang* saat ini di gunakan masyarakat sebagai wadah kepentingan individu maupun kelompok untuk meningkatkan kapasitas modal, baik dalam segi sosial maupun ekonomi. Dimana *nyumbang* merupakan bentuk perilaku masyarakat dalam meminimalisir dan mendistribusikan beban kehidupan mereka, terlebih dalam menghadapi resiko dan ketidak pastian masa depan (Prasetyo, 2007).

Tradisi *nyumbang* mampu memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial dan budaya bagi masyarakat, dimana *nyumbang* merupakan bagian yang tidak bisa di pisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, namun melihat pada perkembangan tradisi *nyumbang* saat ini, yang membuat masyarakat menjadi seolah terikat dengan tradisi yang tidak sedikit membuat mereka menentang terhadap adanya *nyumbang* yang semakin memberatkan.

Setiap individu dalam suatu masyarakat memiliki kepentingan yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan, baik itu pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan hubungan sosial di dalam masyarakat, tidak jarang hubungan yang dibangun menimbulkan konflik di

dalamnya. Apabila individu memiliki posisi yang akan selalu memberi kepada individu lain maka ia memiliki harapan untuk menerima apa yang ia harapkan. Munculnya konflik karena faktor kepentingan dapat diselesaikan dengan kompromi bagi pihak yang memiliki konflik. Konflik akan memiliki dampak positif bagi perkembangan hubungan masyarakat jika tidak terjadi dalam waktu yang lama.

Konflik yang muncul dari akibat adanya tradisi *nyumbang* ini memberikan pengaruh bagi masyarakat dalam kehidupan sosial. Ketika tradisi *nyumbang* tidak dijalankan sebagaimana mestinya yang ada dalam lingkungan masyarakat, maka masyarakat yang tidak melakukan *nyumbang* akan mendapatkan sanksi sosial, salah satu sanksi sosial itu dapat berupa terisolasi dalam lingkungan bertetangga karena pandangan buruk masyarakat lain. Tradisi *nyumbang* yang diyakini oleh masyarakat sebagai bentuk solidaritas antar sesama, justru menjadi beban oleh sebagian masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi.

Georg Simmel mengatakan bahwa dalam setiap interaksi yang dilakukan oleh manusia dapat menimbulkan konflik, bahkan hubungan sosial yang telah terjalin dengan baik sekalipun tidak luput dengan kemunculan konflik. Konflik juga dijadikan alat untuk mempersatukan dalam kehidupan manusia, maka untuk mengakhiri suatu konflik adalah dengan cara menghilangkan dasar dasar konflik dengan adanya kompromi, perdamaian yang mana dilakukan melalui peran pihak yang bersifat netral.

Tradisi *nyumbang* di Desa Plana, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas, sangat menarik untuk diteliti. Hal ini karena masyarakat Desa Plana memiliki tiga sistem *nyumbang* yang berbeda, yakni *nyumbang* sistem *pinggelan*, sistem arisan dan biasa. Ketiga sistem tradisi *nyumbang* tersebut dilakukan oleh masyarakat dengan tidak melihat status ekonomi maupun sosial masyarakat, jadi secara umum masyarakat dapat melakukan tradisi *nyumbang* tersebut. Dalam tradisi *nyumbang* ini masyarakat tidak memiliki hukum tertulis yang jelas mengenai proses *nyumbang*, sehingga masyarakat hanya melakukannya *nyumbang* sesuai tradisi budaya yang telah dijalankan secara turun-temurun. Namun tradisi *nyumbang* yang dilakukan oleh masyarakat sering terjadi perselisihan karena suatu perbedaan, tuntutan, dan tekanan di dalam tradisi *nyumbang* itu sendiri. Contoh tekanan yang masyarakat dapatkan ketika tidak *nyumbang* adalah berupa gunjingan dari masyarakat lain, karena mereka menganggap bahwa orang yang tidak *nyumbang* merupakan orang yang tidak peduli terhadap masyarakat lain. Adanya faktor perselisihan tersebut karena masyarakat merasa *nyumbang* yang dilakukan tanpa henti membuat beban ekonomi semakin bertambah, sedangkan pendapatan ekonomi tidak stabil. Salah satu penyebab munculnya konflik dalam *nyumbang*

adalah ketika kita tidak mengembalikan barang sumbang orang lain ketika mereka memiliki hajat. Sehingga, antara si pemberi dan si penerima sering terjadi ketidakharmonisan.

Nyumbang dengan sistem *pinggelan*, merupakan *nyumbang* yang sering menimbulkan konflik dalam masyarakat Desa Plana, untuk beberapa kriteria bagi pelaku *minggel* itu sendiri adalah: tetangga dekat, masih ada hubungan saudara dan pernah disumbang (mengembalikan). Jumlah barang yang dinilai cukup besar bagi standar *nyumbang* yang ada justru memunculkan berbagai konflik di masyarakat. Karena memang tidak adanya kesepakatan yang mengikat di antara pelaku *minggel*, hanya bermodal daya ingat dari kedua belah pihak dan berupa tulisan yang tidak ada kekuatan hukumnya.

Tradisi *nyumbang* sebagai sebuah praktik sosial dan budaya, tidak bisa lepas dari kajian tentang kebudayaan. Hal ini karena tradisi *nyumbang* merupakan salah satu produk kebudayaan sebagai hasil interaksi sosial masyarakat. Kebudayaan sendiri sebagaimana dinyatakan oleh Koenjaraningrat (1974), merupakan suatu manifestasi dari aktivitas manusia dalam masyarakat yang kompleks.

Nyumbang merupakan suatu istilah dalam tradisi Jawa, yaitu memberikan barang berupa uang maupun kebutuhan pokok kepada orang yang memiliki hajat. Prinsip *nyumbang* menjadi gagasan yang sederhana, yakni bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantunya atau setidaknya jangan merugikannya. Lebih khusus lagi, prinsip itu mengandung arti bahwa satu hadiah atau jasa yang diterima menciptakan perasaan untuk balas budi bagi si penerima, satu kewajiban timbal balik untuk membalas dengan hadiah atau jasa dengan nilai yang setidaknya sebanding dikemudian hari. Hubungan timbal-balik tersebut berlangsung terus menerus, silih berganti, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi *nyumbang* pada akhirnya menjadi salah satu ciri masyarakat desa sebagai wujud dan praktik gotong royong. Masyarakat desa, tanpa harus diminta pertolongan pun, mereka akan serta merta bahu-membahu meringankan beban tetangganya yang sedang memiliki hajat.

Minggel menyimpan potensi konflik karena terdapat aturan tidak tertulis bahwa sumbangan yang diberikan untuk *minggel* harus minimal mendekati nilai sumbangan awal. Perspektif sosiologi memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang mempunyai kepentingan berbeda-beda dimana komponen yang satu berusaha menaklukkan kepentingan yang lain guna memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Konflik sosial dianggap sebagai kekuatan sosial utama dari perkembangan masyarakat yang ingin maju ke tahap-tahap yang lebih sempurna. Teori konflik sosial memandang antar elemen sosial memiliki kepentingan dan pandangan yang berbeda.

Perbedaan kepentingan dan pandangan tersebut yang memicu terjadinya konflik sosial yang berujung saling mengalahkan.

Potensi konflik juga bisa terdapat dalam tradisi *nyumbang*, konflik *nyumbang* yang terjadi antar individu berakibat pada renggangnya hubungan sosial sehari-hari, di mana individu yang tidak melaksanakan *nyumbang* akan menjadi bahan gunjingan oleh individu lain. Wujud lain dari tradisi *nyumbang* yang dapat menyebabkan konflik antar individu adalah kurangnya komunikasi antara pihak penyumbang dan yang disumbang sehingga apabila terjadi ketidaksesuaian barang yang digunakan untuk *nyumbang*, akan memunculkan ketidaknyamanan dari salah satu pihak. Konflik *nyumbang* terjadi bila tidak adanya hubungan timbal balik dalam tradisi *nyumbang* yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, dan juga adanya rasa keterpaksaan dalam melakukan *nyumbang*.

Pada penelitian sebelumnya penulis telah menulis mengenai tradisi *nyumbang*, namun penelitian itu lebih berfokus pada rasionalitas yang ada dalam tradisi *nyumbang* hajat *mantu* itu sendiri, dimana *nyumbang* menjadi tujuan untuk kepentingan hubungan sumbang-menyumbang dalam hubungan masyarakat. Perbedaan tulisan ini dengan tulisan sebelumnya adalah karena tulisan ini akan secara khusus membahas *nyumbang* dengan sistem pinggelan yang ditemukan di desa Plana, Somagede, Banyumas yang pada akhirnya menimbulkan konflik dalam masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena permasalahan-permasalahan yang diangkat memerlukan pengamatan secara langsung. Selanjutnya dari bahan pengamatan tersebut diteliti dan kemudian nantinya hasil dari penelitian tersebut, diuraikan dalam bentuk tulisan. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena yang bersifat alami dan holistik, serta disajikan secara naratif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Tradisi nyumbang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat, yang menilai dan menganggap bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Tradisi merupakan karakteristik dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu, sebagai bentuk identitas suatu kelompok masyarakat. Adanya tradisi yang semakin eksis dianut oleh masyarakat akan membuatnya semakin kuat dan membudaya di tengah kehidupan masyarakat.

Tradisi nyumbang merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat ketika menemui suatu momen hajatan, dilakukan sebagai bentuk simpati kepada orang lain. Di balik rasa simpati masyarakat, ada pula suatu keyakinan yang dianut oleh masyarakat bahwa adanya kewajiban untuk membalas kebaikan orang lain. Bahwa dalam hubungan masyarakat ada unsur timbal balik sebagai bentuk rasa peduli terhadap sesama.

3.2. Bentuk nyumbang

Tradisi *nyumbang* hadir dalam kehidupan masyarakat, dengan keadaan sosial ekonomi yang berbeda-beda. Adanya tradisi nyumbang yang terus bertahan di tengah struktur masyarakat yang terus mengalami perubahan, yang tidak memiliki kepastian untuk terus bertahan di tengah-tengah masyarakat. Bahwa tradisi nyumbang akan terus mengikuti perkembangan yang ada dalam masyarakat, tanpa meninggalkan nilai dari tradisi tersebut, walaupun masyarakat karena faktor perkembangan IPTEK telah mengalami perubahan. Pada kenyataannya tradisi nyumbang justru menjadi suatu fenomena yang mengiringi rangkaian kehidupan masyarakat.

Nyumbang dibagi kedalam dua bentuk, nyumbang dalam bentuk uang dan bahan pangan. Nyumbang dengan uang pada umumnya kisaran minimal 30.000, 50.000, sedangkan nyumbang dalam bentuk bahan pangan biasanya dalam bentuk beras, minyak goreng, kue kering dan bahan pangan lainnya. Masyarakat Desa Plana memiliki konsep bahwa hidup dalam lingkungan pedesaan haruslah memiliki kesadaran rasa tanggung jawab yang sama. Hubungan masyarakat yang terjalin erat hingga memunculkan sikap gotong royong yang sudah menjadi dasar kehidupan masyarakat.

Kegiatan *nyumbang* dalam suatu hajatan dapat membantu masyarakat untuk menumbuhkan hubungan sikap saling peduli antar sesama. Dalam proses pelaksanaan

nyumbang masyarakat mendasarkan pada adanya ikatan persaudaraan, saling memberi, dan atas dasar kesepakatan bersama, dalam proses *nyumbang* memiliki unsur kerjasama yang memunculkan hubungan timbal balik antar masyarakat yang terlibat dalam proses *nyumbang*.

3.3. Tujuan dilakukan tradisi *nyumbang*

Dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan, masyarakat Desa Plana saling hidup berdampingan dengan mentaati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Setiap hubungan yang terjalin antar masyarakat akan mempengaruhi tata kelakuan yang terbentuk antarsesama. Masyarakat Desa Plana sadar bahwa hidup bertetangga akan saling membutuhkan satu sama lain, maka masyarakat perlu menciptakan kondisi yang dapat saling meringankan dalam upaya untuk memenuhi setiap kebutuhan dan membantu dalam suatu keadaan.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam arti sebagai warga masyarakat yang tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri, karena kecenderungan manusia melakukan interaksi, komunikasi, dan sosialisasi dengan manusia lainnya. Sehingga dalam hubungan tradisi *nyumbang*, masyarakat memiliki masing-masing peran dalam proses kerjasama untuk saling memberi manfaat kepada orang lain. Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial memiliki tanggung jawab dalam keberlangsungan hidup bermasyarakat. Adanya proses interaksi dalam hidup mengakibatkan aksi saling berhubungan dan mempengaruhi.

3.4. Tradisi *nyumbang* sistem pinggelan

Tradisi *nyumbang* memiliki konsep untuk saling percaya antara penyumbang dan yang menerima sumbang, karena adanya harapan yang mereka inginkan mengenai kembalinya barang yang mereka gunakan untuk *nyumbang*. jika tidak dilandasi sikap saling percaya, maka *nyumbang* tidak dapat mengikat masyarakat.

Nyumbang sistem Pinggelan sudah menjadi tradisi yang sangat melekat bagi masyarakat Desa Plana. Ketika hajatan akan berlangsung, *minggel* seolah sudah menjadi momen tersendiri bagi warganya untuk ikut berpartisipasi. “Khususnya pada bulan-bulan tertentu, seperti bulan Syawal, bulan Ruwah dan bulan Dzulhijah, yang mana bulan-bulan tersebut banyak di pilih masyarakat untuk menyelenggarakan hajatan” (Nurmardiriani, 2015). Momen tersebut bagi masyarakat sudah menjadi suatu kewajiban, namun ada sebagian masyarakat

yang menganggap hal itu beban, karena tingkat kemampuan ekonomi masyarakat yang berbeda, namun pada kenyataannya masyarakat tetap menjalani tradisi tersebut.

Sebagai bentuk partisipasi inilah masyarakat Desa Plana akan berusaha semaksimal mungkin agar bisa *nyumbang*, karena mereka percaya bahwa dengan *nyumbang* mereka dapat turut membantu tetangga yang berhajat, untuk turut memberikan pertolongan, karena pada prinsipnya hidup ini membantu dan dibantu. “sesuai dengan prinsip timbal balik yang menekankan pada hubungan saling membalas budi, maka dalam kegiatan *nyumbang* ini juga terjadi mekanisme timbal-balik” (Nurmardiriani, 2015).

3.5. Konflik dalam tradisi *nyumbang*

Tradisi *nyumbang* merupakan wujud nyata gotong royong untuk menjaga kerukunan antar masyarakat. Di dasari dengan perasaan simpati dalam memberikan sesuatu kepada orang lain. Munculnya konflik adalah proses alami yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, selama adanya interaksi dan komunikasi yang terjalin dalam masyarakat maka kemungkinan munculnya konflik itu akan terus terjadi. Menurut Soekanto (2006) konflik adalah proses dari setiap individu atau kelompok yang akan menggunakan segala cara termasuk ancaman atau kekerasan sebagai bentuk pertentangan terhadap lawannya. Konflik dalam tradisi *nyumbang* dapat terjadi dengan berbagai macam cara hingga menimbulkan berbagai macam permasalahan di dalam masyarakat, karena konflik tidak memandang dimana terjadinya dan siapa yang berkonflik. Konflik menjadi hal yang sangat sensitif dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi *nyumbang* yang ada di desa Plana selain sebagai bentuk sarana untuk memupuk solidaritas antar sesama, juga muncul persoalan yang mengakibatkan ketidakharmonisan hubungan dalam proses interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat. Dalam praktik tradisi *nyumbang* masyarakat memiliki keharusan untuk mengembalikan barang barang sumbang sewaktu-waktu. Persoalan akan muncul manakala masyarakat tidak mengembalikan barang sumbangan pada waktu pelaksanaan hajatan.

Masyarakat Desa Plana percaya bahwa tradisi *nyumbang* dapat terus eksis dalam kehidupan masyarakat, karena proses pelaksanaan *nyumbang* tidak dapat dihilangkan dari kehidupan masyarakat Desa Plana. *Nyumbang* menjadi aktivitas tradisi yang menguntungkan karena adanya transaksi timbal-balik, untuk menghindari munculnya permasalahan maka masyarakat memiliki kesepakatan untuk memasukan transaksi *nyumbang* kedalam buku catatan, buku catatan dimiliki oleh setiap orang yang melaksanakan tradisi hajatan.

Menurut Lewis A. Coser, konflik adalah perjuangan nilai atau tuntutan atas status dan merupakan bagian dari masyarakat yang akan selalu ada, sehingga apabila ada masyarakat maka akan muncul konflik. Seperti halnya tradisi *nyumbang*, masyarakat telah mengantisipasi agar konflik kedepannya tidak terjadi, namun tetap tidak dapat dihindari, karena kehidupan masyarakat yang penuh dengan keanekaragaman. Tidak dapat di pungkiri bahwa perjuangan untuk menggapai sesuai harus diawali dengan konflik, karena adanya persaingan dengan beberapa pihak. Dari hasil wawancara dengan narasumber, beberapa hal ini menjadi penyebab munculnya konflik dalam tradisi *nyumbang*, di antaranya sebagai berikut:

- a. Perbedaan kepentingan dalam masyarakat. Masyarakat di hadapkan pada kebutuhan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, ketika pendapatan hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sedangkan ada kewajiban tradisi yang harus ditunaikan, ini menimbulkan bentrokan yang tidak bisa dihindari.
- b. Perbedaan individu. Untuk meminimalisir terjadinya konflik yang di akibatkan dari adanya tradisi *nyumbang*, masyarakat memiliki kesepakatan untuk mencatat semua transaksi dalam tradisi *nyumbang* dalam buku catatan. Namun selalu muncul permasalahan karena ketidakcocokan dalam isi catatan barang sumbang.
- c. Kurangnya keharmonisan dalam hal interaksi. *Nyumbang* merupakan bentuk gotong royong masyarakat untuk membantu masyarakat lain yang dalam keadaan susah. Ketika nilai gotong royong hilang maka yang ada *nyumbang* akan menjadi beban yang memberatkan bagi setiap individu.

Berdasarkan sifatnya konflik dibedakan menjadi dua, yaitu konflik Destruktif dan konflik Konstruktif. Konflik Destruktif merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain. Pada konflik ini masyarakat akan tidak peduli terhadap aktivitas masyarakat lain, sehingga ketika masyarakat lain mengadakan hajatan, maka tidak berkeinginan untuk *nyumbang*. kehidupan sehari-hari menjadi tidak nyaman karena tidak adanya interaksi yang harmonis diantara masyarakat yang berkonflik.

Sedangkan konflik konstruktif, merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Dalam suatu masyarakat ketika menjalankan suatu tradisi, ada saatnya masyarakat menemukan jalan buntu dalam menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga diperlukan kesepakatan bersama untuk memecahkan suatu persoalan. Dari hasil observasi di

lapangan, dalam praktik tradisi *nyumbang*, masyarakat akan membuat kesepakatan dalam tradisi *minggel*, tradisi ini akan dilakukan jauh hari sebelum hajatan dilaksanakan.

Dalam tradisi *nyumbang* yang ada di Desa Plana, bentuk pola *nyumbang* yang membangun hubungan sosial dalam masyarakat agar semakin kuat, namun dalam membangun hubungan soaial tersebut tidak jarang konflik sering muncul. Konflik antar individu dalam tradisi *nyumbang* menimbulkan hubungan sosial masyarakat menjadi renggang,

Menurut Simmel (1955), konflik dipandang sebagai gejala yang tidak mungkin dihindari oleh masyarakat, karena struktur sosial masyarakat mencakup proses asosiatif dan disosiatif yang tidak bisa dipisahkan. Konflik dapat menjadi penyebab atau pengubah suatu kepentingan, Karena adanya faktor-faktor konflik itu sendiri. Untuk mengatasi pihak-pihak yang berkonflik maka harus meniadakan salah satunya. Konflik dalam tradisi *nyumbang* yang terjadi di Desa Plana, bukan suatu konflik yang dapat di hindari begitu saja oleh masyarakat, karena masyarakat bagian dari tradisi itu sendiri, tanpa masyarakat tradisi tidak akan berjalan dengan baik. Maka diperlukan suatu kompromi ketika konflik itu muncul, agar dapat diselesaikan sesuai kepentingan yang ada dalam masyarakat.

Suatu konflik dalam masyarakat terjadi karena memiliki suatu harapan untuk mencapai tujuan tertentu, apabila tujuan itu tidak tercapai maka masyarakat merasa bahwa konflik tersebut tidak memiliki manfaat dalam kehidupan sosial karena sejatinya konflik yang terjadi untuk menemukan titik terang dari suatu permasalahan yang dialami oleh masyarakat. Ketika muncul konflik dalam tradisi minggel di Desa Plana, masyarakat yang berkonflik memiliki harapan bahwa persoalan mereka dapat terselesaikan dan menemui jalan terang, agar konflik tersebut tidak terjadi berkepanjangan dan turun temurun, jika tidak mengikuti tradisi tersebut akan mendapat sanksi sosial berupa dikucilkan, digunjing dan mendapat konsekuensi lain yang ada dalam masyarakat.

Tradisi *nyumbang* merupakan salah satu tradisi yang sudah berjalan secara turun temurun, masyarakat tidak dapat merubahnya sedemikian rupa hingga mencapai suatu target yang diinginkan oleh masyarakat. Masyarakat hanya bisa melakukan sesuai tata aturan yang telah dilakukan sejak lama. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul dengan adanya tradisi *nyumbang*, maka di perlukan suatu kompromi dan kerjasama dari berbagai pihak untuk memecahkan setiap permasalahan yang ada.

Masyarakat Desa Plana memiliki langkah tersendiri dalam menangani permasalahan yang muncul dalam Tradisi Nyumbang, untuk meminimalisir terjadinya konflik, setiap transaksi

nyumbang akan masuk dalam buku catatan, hal itu dilakukan untuk mengantisipasi tindak kecurangan pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab dan mengantisipasi kelalaian dari masing-masing pihak.

Ditemukan bahwa di Desa Plana memiliki tiga bentuk *nyumbang* yang berbeda dan unik, perbedaan itu terletak pada waktu pelaksanaan *nyumbang*. Ketiga bentuk *nyumbang* itu antarlain: *nyumbang* sistem *pinggelan*, *nyumbang* sistem arisan, dan *nyumbang* biasa. *Nyumbang Pinggelan* dilakukan ketika hajatan belum dimulai, sangat berbeda pada *nyumbang* pada umumnya yang dilakukan ketika hajatan tengah berlangsung. *nyumbang pinggelan* hanya dilakukan oleh kaum perempuan saja, untuk waktu pelaksanaan *nyumbangnya* kisaran dua minggu sampai satu bulan sebelum hajatan dimulai.

4. KESIMPULAN

Tradisi *nyumbang* di Desa Plana memiliki fungsi sosial dan ekonomi, fungsi sosial digunakan untuk membangun lingkungan masyarakat yang harmonis dan fungsi ekonomi digunakan masyarakat sebagai sarana untuk melakukan transaksi yang berupa barang dan jasa. Pelaksanaan tradisi *nyumbang* sangat berhasil walaupun tradisi *nyumbang* dalam pelaksanaannya tidak terorganisir secara tepat. Munculnya konflik yang terjadi akibat tidak adanya aturan yang pasti mengatur proses alur tradisi *nyumbang*, sehingga beberapa masyarakat merasakan ketidakadilan proses *nyumbang* yang dilakukan. Pada proses pelaksanaan *nyumbang* secara tidak langsung masyarakat dipaksa untuk mengikuti tradisi yang telah berjalan secara turun temurun, jika tidak mengikuti tradisi tersebut akan mendapat sanksi sosial berupa dikucilkan, digunjing, dan mendapat konsekuensi lain yang ada dalam masyarakat. Ditemukan bahwa di Desa Plana memiliki tiga bentuk *nyumbang* yang berbeda dan unik, perbedaan itu terletak pada waktu pelaksanaan *nyumbang*. Ketiga bentuk *nyumbang* itu antarlain: *nyumbang* sistem *pinggelan*, *nyumbang* sistem arisan, dan *nyumbang* biasa. Potensi konflik yang terjadi di dalam masyarakat terjadi ketika masyarakat tidak menjalankan *nyumbang* sesuai dengan tradisi yang telah masyarakat Desa Plana jalankan. Yang mengakibatkan *pinggelan* berpotensi konflik karena dalam tradisi *pinggelan* mengenal sistem pencatatan dan pengembalian barang sumbang. Sudah menjadi keharusan bahwa ketika disumbang dengan cara *minggel*, maka harus dikembalikan ketika hajatan.

Daftar Pustaka

Bernard, Raho. (2007). Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher;

- Endar, Yanu Prasetyo. (2007). *Dilema Tradisi Nyumbang*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI);
- Hamidah. (2011). “*Kontribusi Tradisi Local Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Indramayu)*”. Skripsi. Universitas islam negeri syarif hidayatullah Jakarta
- James. C.Scott. (1981). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka;
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka;
- Mariane, Dhita Perdhani Putri Manik. (2021). *Dinamika Tradisi Nyumbang Pada Masyarakat (Studi Kasus: Desa Pematang Ganjang, Serdang Bedagai*. Universitas Negeri Medan: Jurnal Indonesia Sosial Teknologi. Vol.2(4)
- Made, Pade Kutanegara. (2002). *Peran Dan Makna Sumbangan Dalam Masyarakat Pedesaan Jawa*. Populasi Vol. 12 (1).
- Rhespala, Nurwardiriani. (2015). *Solidaritas Pola Sumbang-Menyumbang Masyarakat Desa (Studi Praktik Sumbang-Menyumbang Dalam Acara Hajatan Di Padukuhan Kepuhan, Desa Argorejo, Skripsi. Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.
- Soerjono Soekanto. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.